

Implementation of Distance Education in Digital Era To Golden Generation

Sofjan Aripin

sofjan@ecampus.ut.ac.id

Tati Rajati

tati@ecampus.ut.ac.id

Pendahuluan

Generasi emas adalah suatu pencapaian gemilang bangsa Indonesia yang akan dinikmati generasi kita tahun 2045 yang akan menikmati kesejahteraan dan kemandirian dalam berbagai aspek atau merupakan kado ulang tahun hari kemerdekaan Indonesia ke 100 tahun. Apakah ini suatu mimpi (visi) yang masuk akal?, “Iya”, visi yang akan terwujud dengan kerjakeras dan melakukan langkah-langkah yang konsisten dan berkelanjutan.

Bagaimana implementasinya untuk mewujudkan generasi emas ini?, Jawabannya adalah semua komponen bangsa harus mengimplementasikan *road map* dengan komitmen tinggi untuk mewujudkan visi Generasi Emas. Apa yang dasar dari keyakinan dapat terwujudnya generasi emas? Dasarnya adalah bangsa Indonesia punya modal besar kekayaan sumber daya yang berlimpah ruah dalam berbagai aspek. Selama ini Bangsa Indonesia selalu dimanjakan dengan kehedonismean destruktif dan lupa akan eksistensi diri sebagai bangsa dengan nilai-nilai kebhinnekaan dalam falsafah Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Visi Indonesia dalam “mewujudkan generasi emas yaitu untuk berdaulat, maju, adil, dan makmur 2045”, yang didukung oleh 4 pilar utama, yaitu:

1. pembangunan SDM dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi(Iptek) yaitu untuk menangkap peluang bonus demografi, 52% usia produktif;
2. perkembangan ekonomi berkelanjutan, yaitu perkembangan ekonomi berkelanjutan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi 10% sebagai negara yang mandiri dalam ekonomi;
3. pemerataan pembangunan, yaitu menurunkan kesenjangan untuk menjaga stabilitas; dan

4. ketahanan nasional (kemandirian) dan tatakelola pemerintahan (*good governance*). (lihat: <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170822-V.2-Generasi-Emas-2045-.pdf>).

Kesempatan besar untuk mewujudkan generasi emas di era digital merupakan momen tepat untuk mengimplementasikan misi, tujuan, dan strategi. Era digital mencerminkan pencapaian kemajuan suatu peradaban bangsa yang mempermudah dan mempercepat kebutuhan manusia dalam berbagai aktivitas. Bagaimanakah pendidikan khususnya peran Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) berperan aktif menyiapkan generasi emas tersebut?, Hambatan-hambatan apa yang perlu diantisipasi dan apa solusinya? . Inilah salah satu tantangan dan peluang yang harus kita hadapi untuk memberikan kado terbaik dan terindah pada generasi kita ditahun 2045 yang kisaran umurnya antara 20 tahun sampai dengan 50 tahun dan merupakan usia mayoritas serta generasi produktif (dengan kisaran 52%) pada tahun 2045. (lihat: <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170822-V.2-Generasi-Emas-2045-.pdf>).

PERAN PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ)

Digitalisasi tidak bisa dihindari, terus berkembang, dan berproses tanpa batas yang merubah mimpi atau lamunan jadi kenyataan, yaitu; lambat menjadi sangat cepat, berat menjadi sangat ringan, biasa menjadi sangat luar biasa, proses dan dinamikanya jauh dari pemikiran yang dipikirkan sekarang. Digitalisasi merupakan dampak Revolusi Industri(RI) 3.0 dengan ditemukannya komputer. Adapun sejarah RI diawali dengan penemuan teknologi mesin uap sebagai awal RI 1.0 dan berkembang sampai sekarang di era RI 4.0 dan akan terus berkembang ke revolusi industry berikutnya. (lihat: <file:///E:/Point%20B2019/Paulina-Pannen-Kebijakan-PJJ-dan-E-Learning.pdf>)

Agar pendidikan berperan lebih besar, pendidikan harus mau dan mampu mengadopsi perangkat dan budaya digital sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan, kapasitas, dan kompetensi untuk terwujudnya peserta didik berpikiran cerdas dan bijak, artinya capaian pengetahuannya berpikir tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) dan bijaksana dalam implementasinya. Pengembangan PJJ diperlukan dalam proses pendidikan, bagaimana dengan capaian pembelajarannya maupun profil lulusannya bisa dipertanggungjawabkan sesuai kompetensi yang diharapkan. PJJ merupakan

bentuk atau modus dalam penyelenggaraan pendidikan untuk memudahkan, mengefisienkan, mengefektifkan, meningkatkan fleksibilitas, bahkan bersifat massal dalam pengelolaan pendidikan. Perkembangan PJJ tidak akan terlepas dari perkembangan dunia digital.

Perkembangan PJJ di Indonesia berkembang sejak tahun 1960 dimulai dengan proses pendidikan korespondensi (lihat: Setijadi, 2005) dan sampai sekarang ini dengan penggunaan berbagai system dan aplikasi informasi teknologi. Kemudahan masyarakat untuk mengikuti pendidikan sudah tersedia melalui system aplikasi dalam fitur-fitur yang mudah dan familiar, seperti layanan informasi, registrasi, pembelajaran, sampai pendataan alumni terkoneksi dalam system berbasis jaringan(contoh informasi UT dapat lihat pada laman: www.ut.ac.id). Pannen menjelaskan lebih spesifik perkembangan PJJ dalam 6 (enam) generasi (lihat: <file:///E:/Point%20B2019/Paulina-Pannen-Kebijakan-PJJ-dan-E-Learning.pdf>).

Kebijakan Kemenristekdikti RI, membuka kesempatan kepada semua pendidikan tinggi atau para *stake holders* maupun para pegiat pendidikan untuk turut serta menyelenggarakan PJJ (lihat: UU Nomor 12 Tahun 2012 dan Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013). Saat ini beberapa perguruan tinggi sudah menyelenggarakan PJJ dengan berbagai modus atau bentuk penyelenggaraannya. Penyelenggaraan PJJ di Indonesia sebenarnya sudah berjalan dan ada beberapa perguruan tinggi yang menyelenggarakan, salah satunya Universitas Terbuka. UT berdiri sejak tahun 1984 dengan modus PJJ. Saat ini UT telah meluluskan hampir 1,72 juta alumni dari berbagai program studi dan strata pendidikan (diploma, sarjana, dan pascasarjana). UT memberikan layanan terhadap masyarakat Indonesia yang berada di dalam maupun luar negeri.

PJJ diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan dalam menyiapkan generasi emas di tahun 2045 atau satu abad Indonesia merdeka. Generasi emas merupakan kado besar bagi bangsa Indonesia. Generasi sekarang mempunyai tugas untuk turut serta dalam menyiapkan generasi emas ini, yaitu pendidikan dan berpartisipasi nyata dalam menyiapkan dan membuka program-program inovatif dan kreatif.tanpa melupakan nilai-nilai kebangsaan yaitu Pancasila. Generasi emas pada tahun 2045 terwujud dan diharapkan menjadi generasi unggul, mandiri, dan berkarakter. Generasi emas merupakan generasi produktif dengan kisaran umur antara 20 tahun

sampai dengan 50 tahun yang menjadi tulang punggung utama bangsa untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Data statistik menegaskan menurut hasil sensus penduduk antar sensus (Supas 2015) jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 269,6 juta jiwa pada 2020. Jumlah tersebut terdiri atas kategori usia belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 66,07 juta jiwa, usia produktif (15-64 tahun) 185,34 juta jiwa, dan usia sudah tidak produktif (65+ tahun) 18,2 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan terus bertambah menjadi 318,96 juta pada 2045(lihat:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-jumlah-penduduk-usia-produktif-indonesia>). Jumlah penduduk produktif yang berkisar 185,34 juta dengan kisaran usia antara 15 – 64 tahun, jika diprediksikan ada 20% dari jumlah penduduk produktif tersebut yang melanjutkan ke perguruan tinggi ada sekitar 37,07 juta dan ini menjadi tugas perguruan tinggi untuk ikut serta meningkatkan kompetensi SDM bangsa ini. Asumsinya jika usia produktif tersebut 10% saja mengikuti PJJ maka ada sekitar 3,707 juta orang yang harus dikelola oleh PJJ.

Hambatan Dan Solusinya

1. Mentalitas Manusia

Perubahan yang begitu dahsyat di era digital ini dan disisi lain begitu memanjakan kebutuhan manusia dalam berbagai hal dengan penyediaan layanan yang lebih mudah (dalam waktu hitungan detik sudah tersedia dalam berbagai fitur tertentu tinggal klik saja), cepat (dalam hitungan menit bahkan detik sudah sampai ditujuan, seperti; *email*, *e-Banking*), dan murah (mata rantai jalur distribusi lebih singkat dan otomatisasi, seperti; belanja *online*). Keberadaan informasi bukan hanya milik orang kota atau desa, miskin atau kaya, pintar atau kurang pintar, staf atau pimpinan, orang barat atau orang timur tapi milik semua dan sangat kuat merubah pola pikir maupun mentalitas manusia kearah konstruktif maupun destruktif.

Phenomena perubahan konstruktif dapat dirasakan dengan kemajuan teknologi informasi, seperti; pencarian lokasi atau tempat ada *google map*, penerjemahan dalam berbagai bahasa ada *google translate*, kebutuhan berbelanja ada belanja *online* atau tersedianya robotisasi yaitu terjadinya produksi masal yang cepat dan akurat hasil produksinya, pengurangan resiko kerja bagi pekerja maupun pemilik industri, target ketercapaian tepat waktu

dan tidak pernah protes. Phenomena inilah yang terjadi dan dirasakan di era RI 4.0, era ini juga diprediksi tidak akan lama lagi akan berganti ke era RI 5.0, indikasi ini sudah mulai terlihat tanda-tandanya, yaitu aktivitas maupun kebutuhan manusia lebih dimanjakan dengan penggunaan aplikasi yang merubah mimpi menjadi kenyataan.

Bagaimana dampak fenomena destruktifnya di era digital pada RI 4.0 ini? Tentunya kita sudah mendapatkan jawabannya dan kejadiannya sudah kita rasakan secara langsung maupun tidak langsung, seperti monopoli global atau penjajahan era digital, penyebaran berita-berita bohong (*hoak*), mental sebar bukan mental sabar (*sharing* sebelum disaring), kecanduan *games*, kejahatan-kejahatan *cyber*, asocial dan dampak lainnya. Phenomena ini merupakan masalah kemanusiaan yang serius yaitu adanya perubahan pola pikir manusia yang menjadikan alat sebagai tujuan bukannya alat untuk mempermudah pencapaian tujuan. Indikasi ini disebabkan pola pemikiran yang maju sangat pesat yang tidak diimbangi dengan pola pendidikan yang tepat dengan indikasi bergesernya kearah inkonsisten terhadap pendidikan sebagai suatu proses bukan suatu yang instan, pendidikan sebagai system yang holistic maupun kontinuitas suatu proses dan sistem yang selalu berganti atas intervensi rezim yang berkuasa.

Salah satu contoh upaya pemerintah untuk menjaga mentalitas warganegara yaitu dengan mencanangkan revolusi mental dalam menghadapi fenomena yang dihadapi bangsa Indonesia di era digital ini dengan maksud: 1). Mengubah cara pandang pola pikir, sikap, prilaku dan cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan; 2). Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimis kedepan; 3). Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian yang kuat (Joko Widodo dalam Laoly, Yasonna H. 2019). Jadi jati diri suatu bangsa akan terbangun dengan baik di era digital ini menjadi suatu bangsa dinamis, berdaulat, mandiri jika karakternya secara simultan dibangun dalam suatu proses yang konsisten dan berkelanjutan, bukan proses bersifat instan dan diskontinu, maka perlu ada penguatan karakter (*attitude*), keterampilan-keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*) (lihat:

<https://today.line.me/id/article/Generasi+Emas+2045+Wajib+Memiliki+Karakter+Keterampilan+dan+Pengetahuan+Tinggi-onz9Vp>) yang didasari atas nilai moral dan etik sebagai bangsa dengan berbagai keberagaman melalui

penanaman filosofi dasar nilai-nilai ke bhinekaan yang bersumber pada dasar-dasar dan falsafah Pancasila.

Peran PJJ sebagaimana dilaksanakan UT merupakan sarana dan upaya pemerintah untuk mendorong masyarakat milenial khususnya menyiapkan dan memberikan akses pendidikan untuk mewujudkan generasi emas sebagai bonus demografi yang konstruktif. Upaya UT terus mengedukasi masyarakat melalui berbagai informasi dan layanan pendidikan dalam berbagai modus layanan secara fleksibel, mudah diakses, massive, dan terjangkau dibiaya bahkan ada layanan program gratis.

2. Konsistensi Kebijakan

Pemerintah sebagai regulator dan implementor kebijakan, sangat berperan dan menentukan tercapai atau gagal suatu program (lihat: Edwards III, 1980; Tachyan, 2006) dalam mewujudkan generasi emas ini, tanpa adanya daya dukung kebijakan yang konsisten dan berpihak pada generasi kedepan bonus demografi akan menjadi bencana demografi tentunya. Kehawatiran ini sudah terjadi, sedang dan terus terjadi selama elit bangsa ini tidak berpikir bijak dalam menentukan arah kebijakan yang tepat di era digital ini yang memerlukan kecepatan dan ketepatan, bijak mengambil keputusan dalam keberagaman, dan konsisten melaksanakan sila pertama Pancasila.

Kuatnya persaingan ditingkat elit menghambat terhadap konsistensi dalam pengambilan kebijakan nasional maupun global dan membingungkan dalam implementasinya yang berindikasi terjadinya konflik ditingkat pemerintahan local. Hal ini mencerminkan ketidak dewasaan dan kemandirian para pengambil keputusan dalam menyiapkan *milestone* Generasi Emas yang merupakan peluang dan sumbangsih para elit sekarang ini untuk berinvestasi bagi generasi kedepan yang *nota bene* anak dan cucunya sendiri. Jika tidak dimulai dari sekarang mengkonsistenkan dan mengkontinuitaskan kebijakan ini, maka sebenarnya kita telah mengingkari Pancasila sila kedua yaitu penelantaran generasi, solusi yang mujarab adalah tegakan pendidikan pada marwahnya dalam suatu proses yang konsisten dan berkelanjutan.

Peran PJJ dalam dimensi RI 4.0 di era digital ini cukup kompleks salah satunya berkaitan dengan layanan pendidikan untuk memberikan akses kepada penduduk Indonesia dengan jumlah hampir 260 juta orang dalam

berbagai kebhinekaan, tentunya memerlukan program yang sifatnya massal artinya pengelolaan tersistem dan terukur yaitu setiap produk akademik dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun kebijakan pemerintah melalui suatu proses kebaruaran dengan dukungan penggunaan informasi teknologi yang bijak.

3. Meminimalkan Kesenjangan

Kesenjangan yang bertendensi kearah konflik, bisa diarahkan ke pandangan yang sifatnya kompetitif, sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Max Weber berkaitan dengan heirarki jabatan yaitu klasifikasi antara atasan dan bawahan yang dipahami sebagai suatu spesialisasi dan kompetensi birokrasi sebagai bentuk unjuk kerjanya. Jika pandangan kesenjangan dalam birokrasi tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang akan berpandangan konstruktif dan menjadi pandangan cerdas, yaitu jangan menyalahkan arti kesenjangan sebagai suatu yang diskriminikasi, seperti; sosialis lawan liberalis (miskin lawan kaya), pintar lawan bodoh, putih lawan hitam, timur lawan barat, dan sebagainya. Pemahaman kesenjangan dalama pemikiran sempit tersebut merupakan pandangan keliru yang diakibatkan oleh pola pendidikan yang salah dan berdampak terjadinya kesenjangan yang mengarah ke-konflik bukanya kepersaingan untuk meningkatkan eksistensi atau unjuk kinerjanya, bukankah suatu kesenjangan atau perbedaan ini adalah kekayaan dan dibutuhkan keberadaanya.

Upaya meminimalkan kesenjangan yaitu memberikan akses pendidikan yang tepat kepada warga bangsa yang berkeadilan, artinya setiap warga dapat menikmati layanan pendidikan paling mendasar sesuai kebijakan yang diamanatkan dalam Undang-Undang(UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Program-program seperti wajib belajar sembilan tahun bahkan ada pemerintah daerah yang mencanangkan wajib belajar enambelas tahun dengan dukungan dana melalui pemberian bantuan dana sekolah (BOS Kemendikbud, BOS pemda, maupun dana bantuan atas keikutsertaan pemangku kepentingan), guru harus berkualifikasi sarjana maupun pengakuan guru sebagai tenaga professional, penyediaan alokasi anggaran 20 persen untuk pendidikan memerlukan kekonsistenan semua unsur terkait. Seluruh komponen pendidikan perlu melakukan koordinasi yang tepat dan

penuh komitmen tinggi untuk bekerjasama dalam mewujudkan generasi emas.

Phenomena pendidik (guru maupun dosen), sampai sekarang hanya berkuat pada kontek pendidikan yang hanya berurusan dengan masalah birokrasi (seperti zonanisasi, keterbatasan implementasi PPG) dan isu-isu politik (seperti demo pegawai menuntut menjadi ASN atau P3K) yang sepertinya tidak berkesudahan. Phenomena ini akan berakhir dan memulai dengan babak baru yaitu pada tatanan *policy maker* untuk memutuskan dan menetapkan kebijakan yang bersifat afirmatif dan fungsikan pengawasan secara konsisten dan kontinuitas tanpa kemasukan angin politik dalam perumusan maupun implementasinya.

Kesimpulan

Generasi emas sebagai hadiah ulang tahun satu abad Indonesia merdeka merupakan momentum bagi bangsa Indonesia untuk menikmati dan mensyukuri kemajuan dan kesejahteraan di era digital ini menjadi milik bangsa Indonesia bahkan masyarakat dunia. Terciptanya generasi emas bukan hanya sekedar hadiah bonus demografi yang menjadi dasar statistic, tapi yang terpenting penyiapan pendidikan sebagai proses yang konsisten dan kontinu atas dasar kebijakan yang tepat untuk mengimplementasikan misi dan misi.

REKOMENDASI

1. Pemahaman bersama Visi, misi, tujuan dan strategi Generasi Emas, melalui sosialisasi yang terlembaga dan gunakan kelembagaan yang sudah ada seperti; sekolah, kampus, tempat social maupun keagamaan.
2. Penguatan mentalitas penyelenggara negara maupun masyarakat dalam pemahaman dan pengamalan Pancasila dalam kontek dan konten kebaruaran tanpa meninggalkan falsafahnya, seperti penggunaan media elektronik sebagai sarana pembelajaran ideologi Pancasila yang sesuai dengan masa milineal.
3. Perubahan pola pikir dari LOTS ke HOTS melalui proses pendidikan yang konsisten dan kontinu, dengan dukungan kebijakan dan komitmen para penyelenggara negara.

REFERENSI

- Laoly, Yasonna H. 2019. *Birokrasi Digital*. Tangerang Selatan: Alfabeta
- Setijadi. 2005. *Pedoman Pendidikan Jarak Jauh*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Edward III, George C. 1980. *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press.
- Tachyan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIP)
- <http://wornandes.blogspot.com/2016/11/indonesia-emas-2045.html?m=1>
- <https://today.line.me/id/article/Generasi+Emas+2045+Wajib+Memiliki+Karakter+Keterampilan+dan+Pengetahuan+Tinggi-onz9Vp>
- <https://www.kompasiana.com/nastitikhadijah9818/5cda4c2095760e1ca118c322/generasi-muda-indonesia-menuju-indonesia-emas-2045?page=2>
- <file:///E:/Point%20B2019/Paulina-Pannen-Kebijakan-PJJ-dan-E-Learning.pdf>
- <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170822-V.2-Generasi-Emas-2045-.pdf>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-jumlah-penduduk-usia-produktif-indonesia>